

Perbandingan Keterbacaan Buku Anak Digital Berdasarkan Grafik Fry dan Grafik Raygor

Marlian¹, Kristophorus Divinanto Adi Yudono²

^{1,2}Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Indonesia

*kris.divinanto@ukwms.ac.id

Submit

24 Februari 2026

Review

6 Maret 2026

Publish

27 Maret 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat keterbacaan buku bacaan anak menggunakan Grafik Fry dan Grafik Raygor guna menentukan kesesuaian bacaan dengan jenjang kelas sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan objek penelitian berupa tujuh buku bacaan anak. Analisis keterbacaan didasarkan pada rerata jumlah suku kata, jumlah kalimat, serta jumlah kata sulit dalam setiap 100 kata pada masing-masing buku yang dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa enam dari tujuh buku yang dianalisis memiliki tingkat keterbacaan yang sesuai untuk murid kelas 3 sekolah dasar berdasarkan kedua formula yang digunakan. Sementara itu, satu buku menunjukkan tingkat keterbacaan pada jenjang kelas 6 sekolah dasar yang mengindikasikan kompleksitas linguistik yang lebih tinggi dibandingkan dengan buku lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa tidak seluruh buku bacaan anak secara otomatis sesuai dengan jenjang kelas pembacanya. Oleh karena itu, analisis keterbacaan diperlukan dalam proses seleksi bahan bacaan guna memastikan kesesuaian antara tingkat kesulitan teks dan kemampuan membaca murid sekolah dasar.

Kata Kunci: keterbacaan, buku anak, sekolah dasar

Abstract

This study aims to analyze the readability level of children's books using the Fry Graph and Raygor Graph to determine the suitability of reading materials for elementary school grade levels. This study employed a quantitative descriptive approach with seven children's books as the research objects. The readability analysis was based on the average number of syllables, sentences, and difficult words in every 100 words from each analyzed book. The results indicate that six out of seven analyzed books have a readability level appropriate for third-grade elementary students based on both formulas. Meanwhile, one book demonstrates a readability level corresponding to sixth-grade students, indicating higher linguistic complexity compared to the others. These findings suggest that not all children's books are automatically suitable for their intended grade level. Therefore, readability analysis is necessary in selecting reading materials to ensure alignment between text difficulty and students' reading abilities in elementary education.

Keywords: readability, children's books, elementary school

PENDAHULUAN

Digitalisasi memberikan dampak untuk beragam aspek kehidupan manusia, salah satunya pada aspek kesastraan Indonesia. Teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah memberikan bentuk baru terhadap sastra yang disebut dengan sastra digital. Konsep sastra digital dapat diartikan sebagai upaya pendigitalan karya-karya sastra yang sebelumnya dalam bentuk fisik (Sumiyati & Maryati, 2025) atau memproduksi dan memublikasi karya-karya sastra melalui kanal digital (Adawiyah, 2024). Pembaca karya sastra sekarang bukan hanya membaca karya sastra dalam bentuk fisik melalui buku atau media masa melainkan juga dalam bentuk digital. Penulis sastra juga bukan hanya dapat mempublikasi karya melalui jalur penerbit buku, melainkan juga melalui kanal digital yang dimiliki oleh media massa digital atau bahkan membuka akun milik sendiri seperti pada kanal digital *Wattpad* (Widiasmara, 2023). Meski bentuk fisik belum sama sekali hilang, namun produksi dan publikasi karya sastra digital sudah

marak di masyarakat. Keberadaan transformasi bentuk sastra digital juga muncul pada karya sastra untuk anak-anak yang sehingga memunculkan bentuk buku-buku anak digital.

Tren sastra digital berdampak pada dinamika pemanfaatan sastra anak di masyarakat. Sastra anak digital muncul dengan keberadaan ragam sastra anak yang terpublikasi dengan memanfaatkan teknologi digital. Keberadaan sastra anak dalam bentuk digital membawa peluang baru untuk dunia literasi anak itu sendiri, seperti peningkatan kemampuan literasi digital (Nurhidayah & Setiawan, 2025), peningkatan kemampuan membaca (Bus et al, 2025), peningkatan motivasi membaca (Abni et al, 2024), termasuk peningkatan penggunaan sastra anak digital ketika guru mengajar di sekolah (Hidayat & Febriyanti, 2025). Praktik-praktik baik ini menunjukkan bahwa karya sastra anak digital bukan hanya mengalami transformasi bentuk melainkan juga menunjang proses belajar dalam proses transfer ilmu pengetahuan.

Pemerintah Indonesia menunjukkan dukungan terhadap keberadaan sastra anak digital dengan memunculkan kanal penyediaan buku digital yang dapat diakses secara gratis di masyarakat. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah melalui Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra memiliki kanal buku digital bernama *BUDI Buku Digital Gerakan Literasi Nasional* (setelah ini akan disebut dengan BUDI). BUDI dapat diakses secara gratis melalui tautan <https://budi.kemendikdasmen.go.id/>. Kanal ini menyediakan ragam jenis buku, antara lain buku digital, komik, buku audio, buku video, dan buku braille. Pencarian buku di BUDI dapat dilakukan sesuai kategori tema, jenjang, bahasa dan format. Meski demikian, sampai hari belum banyak kajian-kajian yang membahas tentang pemanfaatan buku-buku yang terdapat pada BUDI untuk menunjang pembelajaran.

Keterbacaan suatu teks menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam proses memilih dan memanfaatkan bacaan. Teks yang dapat dipahami dengan nyaman tanpa ambigu dan repetisi untuk memahami maknanya disebut sebagai teks yang sesuai dengan tingkat kemampuan pembaca (Aliyah et al, 2024; Cauz et al, 2024). Teks yang tidak sesuai dengan kemampuan pembaca dapat membuat pembaca enggan melanjutkan proses baca atau menyelesaikan bacaan. Misalnya bacaan dirasa terlalu sulit untuk dipahami atau terlalu membosankan untuk dibaca. Keterbacaan yang tepat dengan kemampuan pembaca, dapat memastikan pesan-pesan pada teks dapat tersampaikan dan dapat bermanfaat untuk pembaca dalam kehidupan sehari-hari. Urgensi tersebut yang menyebabkan analisis keterbacaan suatu teks perlu dilakukan sebelum seorang guru atau orang tua memberikan bacaan untuk murid maupun anaknya. Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan, antara lain dengan menggunakan Grafik Fry dan Grafik Raygor. Dibandingkan dengan grafik lainnya, dua grafik ini dapat digunakan dengan optimal untuk mengukur teks bahasa Indonesia mengingat kesesuaian metodenya untuk mengukur teks berbahasa Indonesia (Hendratno et al, 2025). Kedua grafik dapat dimanfaatkan untuk menganalisis keterbacaan suatu teks, termasuk teks-teks pada BUDI guna menunjang pembelajaran.

Meski beberapa penelitian tentang keterbacaan buku teks telah dilakukan sebelumnya, namun kebanyakan didominasi oleh teks yang terdapat pada buku pegangan murid (Ahyani et al, 2025; Baltu & Irawan, 2025). Analisis keterbacaan untuk buku sastra anak digital masih terbatas dilakukan khususnya pada buku-buku bertema kesehatan yang tersedia pada BUDI. Di sisi lain, analisis keterbacaan perlu dilakukan untuk menjamin bahwa buku-buku yang disediakan melalui kanal BUDI dapat dipahami oleh pembaca sesuai jenjang masing-masing dan dimanfaatkan oleh pengajar tepat guna sesuai kemampuan baca murid untuk mendukung capaian belajar. Penelitian ini berfokus pada analisis keterbacaan buku anak digital bertema kesehatan yang terdapat pada situs BUDI dengan membandingkan hasil perhitungan keterbacaan antara Grafik Fry dan Grafik Raygor. Penelitian ini dapat memberikan perspektif tentang penyediaan buku bacaan yang sesuai agar bacaan tersebut dapat mendukung kemampuan membaca serta memberikan pengetahuan tentang kesehatan yang menjadi faktor penunjang kelancaran pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data numerik untuk menjawab pertanyaan atau permasalahan penelitian dengan perhitungan numerik (Creswell & Cresswell, 2022). Pengertian lain mendefinisikan penelitian kuantitatif adalah rangkaian teknik

penelitian untuk menjawab pertanyaan secara sistematis dan terukur (Varghese, 2025). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, disimpulkan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk menjawab pertanyaan atau permasalahan penelitian dengan cara melakukan perhitungan numerik secara terukur dan sistematis. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini dikerjakan dengan proses analisis data berupa angka hasil perhitungan jumlah kalimat, suku kata, dan kata panjang pada teks. Angka-angka tersebut kemudian diproses dalam tabel statistik untuk mengetahui tingkat keterbacaannya (Hanifah et al, 2022) untuk kemudian dideskripsikan dalam bentuk narasi.

Subjek dalam penelitian ini adalah buku-buku anak digital bertema kesehatan yang diambil dari situs Buku Digital Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang diakses melalui tautan <https://budikemdikbud.id>. Buku yang dianalisis berjumlah tujuh buku yang memiliki kesamaan tema kesehatan serta belum memiliki logo atau lambang perjenjangan buku pada halaman sampulnya. Buku-buku tersebut dapat diakses secara gratis dan diunduh dalam format *Portable Document Format* (pdf).

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel penelitian merupakan fokus penelitian untuk diamati dan diukur untuk menjadi sumber data yang relevan terhadap penelitian (Sugiyono, 2019). Variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini adalah metode pengukuran keterbacaan dengan memanfaatkan Grafik Fry dan Grafik Raygor, sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) adalah tingkat keterbacaan teks buku anak digital bertema kesehatan yang telah dianalisis menggunakan kedua grafik tersebut (Indrawan et al, 2024). Instrumen penelitian berupa lembar analisis grafik keterbacaan teks, yaitu lembar Grafik Fry dan Grafik Raygor. Instrumen penelitian merupakan alat yang dimanfaatkan untuk mengumpulkan data yang valid dan reliable untuk mendukung tujuan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2019). Grafik Fry dan Grafik Raygor masih relevan dimanfaatkan untuk menghitung keterbacaan dengan penyesuaian pada perhitungan Fry, yakni mengalikan hasil suku kata wacana dengan 0,6 (Maryani, 2025; Idham & Maruti, 2023). Instrumen penelitian telah konkrue melalui validitas konstruk (Wibowo, 2019). Reliabilitas instrumen dilakukan dengan membandingkan hasil perhitungan peneliti dengan rekan sejawat menggunakan teks yang sama. Apabila terdapat perbedaan hasil, maka digunakan nilai rata-rata dari kedua perhitungan untuk memastikan objektivitas hasil (Syahputri et al, 2024). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi melalui pengunduhan buku anak digital bertema kesehatan dari kanal Buku Digital Gerakan Literasi Nasional (BUDI) yang dapat diakses melalui tautan <https://budi.kemendikdasmen.go.id/>. Teks dalam buku ditulis ulang dengan memisahkan aspek visual dan tulisan karena proses perhitungan keterbacaan hanya menggunakan teks (Kelly & Kachorsky, 2022). Sampel teks diambil sebanyak 100 kata dari setiap buku mulai dari kata pertama. Apabila kata ke-100 terletak pada bagian tengah kalimat, pengambilan sampel tetap dihentikan pada kata tersebut dan kalimat yang terpotong dihitung sebagai satu kalimat utuh sesuai pedoman Grafik Fry.

Perhitungan keterbacaan dengan Grafik Fry dilakukan dengan menghitung jumlah kalimat dan jumlah suku kata dalam 100 kata, kemudian hasilnya diplotkan pada grafik dengan garis horizontal menunjukkan jumlah suku kata dan garis vertikal menunjukkan jumlah kalimat (Nugrahani et al, 2024; Lestari et al, 2025). Sementara itu, perhitungan keterbacaan dengan Grafik Raygor dilakukan dengan menghitung jumlah kata sulit (lebih dari enam huruf) dan jumlah kalimat dalam 100 kata, kemudian hasilnya diplotkan pada grafik Raygor dengan garis horizontal menunjukkan jumlah kata sulit dan garis vertikal menunjukkan jumlah kalimat. Mengingat kedua grafik ini disusun untuk teks dalam bahasa Inggris, maka dilakukan penyesuaian untuk bahasa Indonesia dengan mengalikan jumlah suku kata dengan 0,6 (Hermawan et al, 2025; Maryani, 2025). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif deskriptif, yaitu analisis yang dilakukan dengan cara menciptakan deskripsi dari data-data yang bersifat numerik (Fraenkel et al, 2019; Creswell & Creswell, 2022). Teknik analisis data dilakukan melalui empat tahap, yaitu organisasi data dengan menghitung jumlah kalimat, suku kata, dan kata sulit per 100 kata; tabulasi data dalam bentuk tabel hasil perhitungan Grafik Fry dan Grafik Raygor; deskripsi data dalam bentuk narasi perbandingan tingkat keterbacaan setiap buku; serta interpretasi data dengan menyimpulkan pola

keterbacaan buku anak digital bertema kesehatan berdasarkan hasil perhitungan kedua grafik tersebut.

HASIL

Analisis keterbacaan dilakukan terhadap tujuh buku bacaan anak dengan menggunakan dua formula, yaitu Grafik Fry dan Grafik Raygor, guna menentukan tingkat kesesuaian bacaan dengan jenjang kelas sekolah dasar. Analisis ini didasarkan pada rerata jumlah suku kata, jumlah kalimat, serta jumlah kata sulit dalam setiap 100 kata pada masing-masing buku yang dianalisis.

Berdasarkan perhitungan menggunakan Grafik Fry, rerata jumlah suku kata dalam 100 kata pada seluruh sampel buku berada pada rentang 130 hingga 144 suku kata, sedangkan rerata jumlah kalimat berkisar antara 10 hingga 18 kalimat per 100 kata. Variasi ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat kompleksitas linguistik antar buku, khususnya dalam hal panjang kata dan struktur kalimat yang digunakan dalam teks cerita.

Tabel 1. Perhitungan Buku Berdasarkan Grafik Fry dan Raygor

No	Judul Buku	Perhitungan Fry		Hasil Analisis	Perhitungan Raygor		Hasil Analisis	Simpulan
		Rerata Suku Kata dalam 100 Kata	Rerata Kalimat dalam 100 Kata		Rerata Kata Sulit dalam 100 Kata	Rerata Kalimat dalam 100 Kata		
1	Makan, Yuk!	140	18	Buku berpotensi optimal digunakan untuk murid kelas 3 SD.	12	18	Buku berpotensi optimal digunakan untuk murid kelas 3 SD.	Perhitungan Fry dan Raygor menunjukkan hasil yang sama.
2	Donat Istimewa Keno	144	16	Buku berpotensi optimal digunakan untuk murid kelas 3 SD dan kelas 4 SD.	13	16	Buku berpotensi optimal digunakan untuk murid kelas 3 SD.	Terdapat perbedaan hasil perhitungan Fry dan Raygor namun tidak signifikan.
3	Iiih...Jorok	140	18	Buku berpotensi optimal digunakan untuk murid kelas 3 SD.	12	18	Buku berpotensi optimal digunakan untuk murid kelas 3 SD.	Perhitungan Fry dan Raygor menunjukkan hasil yang sama.
4	Alya dan Kacamata Kak Livi	138	16,7	Buku berpotensi optimal digunakan untuk murid kelas 3 SD.	14	16,7	Buku berpotensi optimal digunakan untuk murid kelas 3 SD.	Perhitungan Fry dan Raygor menunjukkan hasil yang sama.
5	Ketika Dian Batuk	137	16	Buku berpotensi optimal digunakan untuk murid kelas 3 SD.	10	16	Buku berpotensi optimal digunakan untuk murid kelas 3 SD.	Perhitungan Fry dan Raygor menunjukkan hasil yang sama.
6	Monster Kasur	143	10	Buku berpotensi optimal digunakan untuk murid kelas 6 SD.	28	10	Buku berpotensi optimal digunakan untuk murid kelas 6 SD.	Perhitungan Fry dan Raygor menunjukkan hasil yang sama.
7.	Serangan Semut	130	12	Buku berpotensi optimal digunakan untuk murid kelas 3 SD.	16	12	Buku berpotensi optimal digunakan untuk murid kelas 3 SD.	Perhitungan Fry dan Raygor menunjukkan hasil yang sama.

Secara umum, hasil analisis keterbacaan menunjukkan bahwa enam dari tujuh buku yang dianalisis berpotensi optimal digunakan oleh murid kelas 3 sekolah dasar. *Buku Makan, Yuk!, Iiih...Jorok, Alya dan Kacamata Kak Livi, Ketika Dian Batuk, dan Serangan Semut* menunjukkan tingkat keterbacaan yang konsisten pada kelas 3 sekolah dasar baik berdasarkan perhitungan Fry maupun Raygor. Hal serupa juga ditemukan pada buku *Donat Istimewa Keno*, meskipun hasil perhitungan Fry mengindikasikan bahwa buku tersebut juga berpotensi digunakan oleh murid kelas 4 sekolah dasar. Namun demikian, hasil perhitungan Raygor tetap

menempatkan buku tersebut pada tingkat keterbacaan kelas 3 sekolah dasar, sehingga perbedaan yang muncul dinilai tidak signifikan.

Adapun buku *Monster Kasur* menunjukkan hasil yang berbeda dibandingkan dengan buku lainnya. Berdasarkan kedua formula yang digunakan, buku ini berpotensi optimal digunakan oleh murid kelas 6 sekolah dasar. Kesamaan hasil antara Grafik Fry dan Raygor pada buku ini mengindikasikan tingkat kompleksitas teks yang lebih tinggi dibandingkan dengan enam buku lainnya. Secara keseluruhan, kesesuaian hasil antara Grafik Fry dan Grafik Raygor ditemukan pada enam dari tujuh buku yang dianalisis. Dengan demikian, sebagian besar buku dalam sampel penelitian memiliki tingkat keterbacaan yang relatif stabil dan sesuai untuk pembaca kelas menengah sekolah dasar. Rekapitulasi perhitungan analisis keterbacaan dengan Grafik Fry dan Grafik Raygor terdapat pada Tabel 1.

PEMBAHASAN

Hasil analisis keterbacaan terhadap buku bacaan anak yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar teks berada pada tingkat keterbacaan yang sesuai dengan jenjang kelas menengah sekolah dasar. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara umum kompleksitas linguistik dalam teks telah disesuaikan dengan kemampuan membaca murid pada tahap perkembangan literasi awal. Kesesuaian antara tingkat keterbacaan teks dan kemampuan membaca murid merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran berbasis teks, khususnya pada jenjang pendidikan dasar yang masih berada pada fase transisi dari pembelajaran membaca menuju membaca untuk belajar (*reading to learn*). Dalam perspektif pedagogis, keterbacaan tidak hanya dipahami sebagai karakteristik linguistik yang bersifat mekanis, tetapi juga sebagai indikator aksesibilitas informasi yang terkandung dalam suatu bacaan. Teks dengan tingkat keterbacaan yang sesuai memungkinkan murid untuk memusatkan perhatian pada pemaknaan isi bacaan tanpa harus terbebani oleh kompleksitas struktur bahasa yang berlebihan. Sebaliknya, teks dengan tingkat kesulitan yang melebihi kemampuan membaca murid berpotensi meningkatkan beban kognitif sehingga menghambat proses pemahaman informasi.

Penelitian yang relevan menunjukkan bahwa kompleksitas teks memiliki hubungan yang signifikan dengan performa membaca murid, terutama dalam memahami hubungan antar gagasan dalam bacaan. Fitur linguistik seperti panjang kata, frekuensi kemunculan kosakata, serta kompleksitas morfologis berkontribusi terhadap tingkat keberhasilan murid dalam memahami teks bacaan (Nadalini et al, 2025). Temuan tersebut menunjukkan bahwa kompleksitas bacaan dalam suatu teks dapat memengaruhi efektivitas pemrosesan informasi oleh pembaca, khususnya pada jenjang pendidikan dasar yang masih mengembangkan keterampilan membaca. Temuan dalam penelitian ini yang menunjukkan adanya satu buku dengan tingkat keterbacaan lebih tinggi dibandingkan dengan buku lainnya memberikan implikasi penting dalam konteks pembelajaran literasi. Tingkat keterbacaan yang lebih tinggi menunjukkan bahwa teks tersebut memiliki kompleksitas struktur kalimat maupun kosakata yang lebih besar, sehingga menuntut kemampuan pemrosesan informasi yang lebih tinggi dari pembaca. Kondisi ini dapat menyebabkan kesulitan dalam memahami isi bacaan apabila teks tersebut digunakan oleh murid yang belum memiliki kemampuan membaca yang memadai. Kompleksitas struktur kalimat dipandang sebagai salah satu faktor utama yang memengaruhi keterbacaan teks (Higasa et al. 2023). Proses simplifikasi atau penyederhanaan struktur kalimat melalui meningkatkan tingkat keterbacaan tanpa mengurangi substansi makna yang terkandung dalam teks. Dengan demikian, penggunaan kalimat yang terlalu panjang atau memiliki struktur sintaksis yang kompleks berpotensi menurunkan tingkat pemahaman murid terhadap isi bacaan. Selain aspek sintaksis, kompleksitas leksikal juga berperan dalam menentukan tingkat keterbacaan suatu teks. Penggunaan kosakata yang jarang digunakan dalam bahasa sehari-hari dapat meningkatkan tingkat kesulitan bacaan secara signifikan. Hal ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa kompleksitas semantik dalam teks turut memengaruhi tingkat pemahaman pembaca (Le et al. 2024). Teks yang secara struktural sederhana belum tentu mudah dipahami apabila mengandung konsep abstrak atau relasi makna yang kompleks. Lebih lanjut, keterbacaan teks juga berkaitan erat dengan kemampuan inferensial murid dalam memahami makna tersirat dalam bacaan. Murid yang membaca teks dengan tingkat kesulitan yang sesuai cenderung mampu mengidentifikasi ide pokok serta hubungan antar gagasan dalam

teks secara lebih efektif dibandingkan dengan murid yang membaca teks dengan tingkat kesulitan yang terlalu tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kesesuaian tingkat keterbacaan memiliki implikasi langsung terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis dalam memahami bacaan.

Dalam konteks pembelajaran bahasa di sekolah dasar, pemilihan bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat perkembangan membaca murid menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran literasi. Teks yang terlalu kompleks berpotensi menurunkan motivasi membaca murid karena mereka mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan. Sebaliknya, teks dengan tingkat keterbacaan yang sesuai dapat meningkatkan kepercayaan diri murid dalam membaca serta mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Penggunaan model bahasa generatif dalam penyederhanaan teks dapat membantu menyesuaikan tingkat kesulitan bacaan dengan jenjang kelas tertentu tanpa menghilangkan informasi penting dalam teks. Pendekatan ini berpotensi digunakan dalam pengembangan bahan ajar berbasis teks guna memastikan kesesuaian antara tingkat keterbacaan dan kemampuan membaca murid. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan lebih dari satu formula keterbacaan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai tingkat kesulitan suatu teks. Perbedaan hasil antara formula Fry dan Raygor pada salah satu buku dalam penelitian ini menunjukkan bahwa setiap formula memiliki sensitivitas yang berbeda terhadap aspek linguistik tertentu dalam teks. Oleh karena itu, penggunaan beberapa formula keterbacaan dalam satu analisis dapat meningkatkan akurasi dalam menentukan tingkat kesulitan teks.

Implikasi pedagogis dari temuan ini adalah pentingnya peran guru dalam melakukan seleksi dan adaptasi bahan ajar sebelum digunakan dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai kurator teks yang memastikan bahwa bahan bacaan yang digunakan telah memenuhi prinsip keterbacaan yang sesuai dengan tingkat perkembangan murid. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa analisis keterbacaan merupakan langkah penting dalam proses evaluasi bahan ajar berbasis teks. Buku bacaan yang memiliki tingkat keterbacaan sesuai dengan kemampuan membaca murid akan lebih efektif dalam mendukung proses pembelajaran membaca. Sebaliknya, ketidaksesuaian tingkat keterbacaan berpotensi menghambat perkembangan kemampuan literasi murid, terutama dalam memahami informasi yang tersurat maupun tersirat dalam teks. Secara keseluruhan, integrasi analisis keterbacaan dalam proses pengembangan dan seleksi bahan ajar berbasis teks dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran literasi di sekolah dasar. Dengan mempertimbangkan tingkat keterbacaan dalam pemilihan bahan bacaan, diharapkan murid dapat mengembangkan kemampuan membaca secara optimal sehingga mampu memahami isi bacaan secara kritis dan reflektif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis keterbacaan terhadap tujuh buku bacaan anak menggunakan Grafik Fry dan Grafik Raygor, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar buku yang dianalisis memiliki tingkat keterbacaan yang sesuai dengan kemampuan membaca murid kelas menengah sekolah dasar. Enam dari tujuh buku menunjukkan tingkat keterbacaan optimal pada jenjang kelas 3 sekolah dasar berdasarkan kedua formula yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa kompleksitas linguistik dalam teks, baik ditinjau dari panjang kata, jumlah kalimat, maupun tingkat kesulitan kosakata, secara umum telah disesuaikan dengan tahap perkembangan literasi murid pada jenjang tersebut.

Namun demikian, satu buku menunjukkan tingkat keterbacaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan buku lainnya, yaitu pada jenjang kelas 6 sekolah dasar. Temuan ini mengindikasikan bahwa tidak seluruh bahan bacaan anak secara otomatis memiliki tingkat kesesuaian dengan jenjang kelas yang dituju. Tingkat keterbacaan yang lebih tinggi pada teks tertentu berpotensi meningkatkan beban kognitif murid dalam memahami isi bacaan, terutama apabila teks tersebut digunakan pada jenjang kelas yang belum memiliki kemampuan membaca yang memadai.

Selain itu, penggunaan dua formula keterbacaan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa setiap metode memiliki sensitivitas yang berbeda terhadap aspek linguistik tertentu dalam teks. Oleh karena itu, analisis keterbacaan menggunakan lebih dari satu formula dapat

memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai tingkat kesulitan suatu bacaan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa analisis keterbacaan merupakan langkah penting dalam mengevaluasi kesesuaian bahan bacaan anak dengan tingkat perkembangan kemampuan membaca murid sekolah dasar.

SARAN

Berdasarkan simpulan penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, bagi guru sekolah dasar, disarankan untuk melakukan seleksi terhadap bahan bacaan yang akan digunakan dalam pembelajaran dengan mempertimbangkan tingkat keterbacaan teks. Hal ini penting untuk memastikan bahwa bahan bacaan yang digunakan sesuai dengan kemampuan membaca murid sehingga dapat mendukung proses pembelajaran membaca secara optimal. Kedua, bagi pengembang buku bacaan anak dan penyusun bahan ajar, disarankan untuk mempertimbangkan aspek keterbacaan dalam proses penulisan dan penyuntingan teks. Penyesuaian terhadap panjang kalimat, kompleksitas kosakata, serta struktur bahasa dalam teks dapat membantu meningkatkan tingkat keterbacaan sehingga bacaan lebih mudah dipahami oleh murid pada jenjang kelas tertentu. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan analisis keterbacaan dengan menggunakan formula tambahan atau pendekatan analisis berbasis teknologi guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif mengenai tingkat kesulitan teks. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji keterkaitan antara tingkat keterbacaan teks dengan kemampuan pemahaman membaca murid secara empiris dalam konteks pembelajaran di kelas. Dengan demikian, integrasi analisis keterbacaan dalam proses pemilihan dan pengembangan bahan bacaan diharapkan dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran literasi di sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, khususnya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah memberi bimbingan pada peneliti untuk menyelesaikan riset ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abni, S. R. N., Suyatno, Ahmadi, A., & Maulida, S. (2024). Integrasi Media Digital dalam Pembelajaran Literasi Sastra Anak di Tingkat Sekolah Dasar. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 171–183. <https://doi.org/10.32528/bb.v9i2.2551>
- Adawiyah, R. (2024). Regulation and production of contemporary literature: An examination of literary evolution in the digital age. *LITERA*, 23(2), 139–153. <https://doi.org/10.21831/ltr.v23i2.72965>
- Ahyani, F., Hermanto, & Himawan, R. (2025). Analisis keterbacaan buku teks pelajaran Bahasa Indonesia SMP/MTs kelas VIII terbitan Yrama Widya dengan formula Fog Index. *JUDIKA (Jurnal Pendidikan UNSIKA)*, 13(1), 1-12. <https://doi.org/10.35706/judika.v13i1.9852>
- Aliyah, N. D., Fadila, A. R., & Nurjamilah, A. S. (2024). Analisis Keterbacaan Teks Buku Ajar Bahasa Indonesia SMP Kelas 9 Menggunakan Formula Grafik Fry. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(3), 15. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i3.420>
- Arisanti N, Swediana A, Karubaba D, Noviandhari A, Sunjaya DK, Dhamayanti M (2024) Relationship between maltreatment and mental health in adolescents: A school-based study in Indonesia. *PLoS ONE* 19(11): e0310533. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0310533>
- Baltu, F. S., & Irawan, D. (2025). Analisis kelayakan bahasa dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas III Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 8(3), 597-605. <https://doi.org/10.20961/shes.v8i3.107287>
- Bus, A., Kucirkova, N., Ten Braak, D., & Ciesielska, M. (2025). Which Interactive Features in Children's Digital Picture Books Promote Reading Comprehension? A Meta-Analysis. *Early Education and Development*, 1–20. <https://doi.org/10.1080/10409289.2025.2571978>
- Cauz, M., Clarinval, A. & Dumas, B. Text readability in augmented reality: a multivocal literature review. *Virtual Reality* 28, 59 (2024). <https://doi.org/10.1007/s10055-024-00949-6>

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (6th ed.)*. SAGE Publication.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2019). *How to design and evaluate research in education (9th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Fry, E. (1968). A readability formula that saves time. *Journal of Reading*, 11(7), 513–578.
- Hanifah, M., Dewi S.W., Sri H. (2022). The Readability of Reading Texts in English Textbook for Indonesian Senior High School Using Coh-Metrix. *English Education Journal*, 10 (02), 81-92. <https://doi.org/10.20961/ee.v10i2.58638>
- Hendratno, N., Istiq'faroh, N., Yasin, F. N., Wibowo, A. H., & Ghofur, A. (2025). Students' Comprehensions Ability on a Digital Storybook: A Quasi Experiment Research with Fry Readability Analysis. *International Journal of Language Education*, 9(1), 114–131. <https://doi.org/10.26858/ijole.v1i1.71710>
- Hermawan, D., Muhamad R.N.A., Shafwan R.F., Ai S. N. (2024). Implementasi Formulasi Grafik Raygor Dalam Uji Perbandingan Tingkat Keterbacaan Buku Ajar Bahasa Indonesia Kelas IX. *Realisasi : Ilmu Pendidikan, Seni Rupa Dan Desain*, 1(3), 21–40. <https://doi.org/10.62383/realisasi.v1i3.143>
- Hidayat, F., & Febriyanti, E. R. (2024). Digital Storytelling Research Trends in Indonesia: A Systematic Literature Review. *Acitya: Journal of Teaching and Education*, 6(2), 288–301. <https://doi.org/10.30650/ajte.v6i2.3848>
- Higasa, Y., Okamoto, M., & Yamamoto, K. (2023). Gaze-Driven Sentence Simplification for Language Learners: Enhancing Comprehension and Readability. *ICMI '23 Companion: Companion Publication of the 25th International Conference on Multimodal Interaction*. 292-296 <https://doi.org/10.48550/arXiv.2310.00355>
- Idham, I., & Maruti, E. S. (2023). Pengukuran Keterbacaan Teks Materi Ajar pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *JURNAL PENDIDIKAN & PENGAJARAN (JUPE2)*, 1(1), 40–48. <https://doi.org/10.54832/jupe2.v1i1.95>
- Indrawan, F., Ma'rifatulloh, S., & Hardinanto, E. (2024). The correlation between Indonesian senior high school students' reading comprehension and text readability. *Ed-Humanistics: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(2), 50–56. <https://doi.org/10.33752/ed-humanistics.v9i02.8259>
- Kelly, L. B., & Kachorsky, D. (2021). Text Complexity and Picturebooks: Learning from Multimodal Analysis and Children's Discussion. *Reading & Writing Quarterly*, 38(1), 33–50. <https://doi.org/10.1080/10573569.2021.1907636>
- Le, T. T. H., Nguyen, P. M., & Pham, H. Q. (2024). A study of Vietnamese readability assessing through semantic and statistical features. *Proceedings of the 38th Pacific Asia Conference on Language, Information and Computation*. Retrieved at: <https://aclanthology.org/2024.paclic-1.7/>
- Lestari, F., Elvrin, S., Silvia, P. (2025). Keterbacaan Buku Teks Mahir Berbahasa Indonesia Kelas Viii Smp Penerbit Erlangga Berdasarkan Grafik Fry. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 10 (3), 221-229.
- Maryani, S. (2025). Keterbacaan Teks Pada Buku Bahasa Indonesia Kelas Viii Dengan Formulasi Grafik Raygor. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Daerah*, 15(1). <https://doi.org/10.23969/literasi.v15i1.19014>
- Nadalini, A., Marzi, C., Ferro, M., Cinini, A., Cutugno, P., & Chiarella, D. (2025). Inferential Reading Skills in High School: A Study on Comprehension Profiles. *Education Sciences*, 15(6), 654. <https://doi.org/10.3390/educsci15060654>
- Ningrat, D. A., & Setiawan, H. (2022). Improving eighth graders' reading comprehension on descriptive text through PORPE strategy. *Didascein (Journal of English Education)*, 3(2), 82–91. <https://doi.org/10.52333/dj.v3i2.1000>
- Nugrahani, A. F., Dhea, S.D.P., Anisa, D. I., Satria, N. A., Firma, A. (2024) Analisis Keterbacaan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Pada Kelas I SD Berdasarkan Grafik Fry. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 6(1), 46-51. <https://doi.org/10.30599/jemari.v6i1.3017>
- Nurhidayah, F.N. & Setiawan E. W. (2025). Improving Children's Digital Literacy: A Quantitative Study on the Use of Digital Storybooks in Elementary Schools. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 9(2), 252–262. <https://doi.org/10.23887/jisd.v9i2.92649>

- Raygor, A. L. (1977). The Raygor readability estimate: A quick and easy way to determine difficulty. *Reading Center Journal*, 17(2), 1–8
- Rusli, A., Fadhil, M., Ishaq, M., Hidayatullah, R., & Harmonedi, H. (2025). Strategi pengumpulan dan pengelolaan data dalam penelitian pendidikan: Kajian teoretis dan praktis. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 573–581. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1045>
- Sari, A. W., Flora, R., & Rahmiwati, A. (2025). Global childhood obesity prevention policies: A systematic review and implications for Indonesia. *Riset Informasi Kesehatan*, 14(3). <https://doi.org/10.30644/rik.v14i3.1048>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiyati, S., & Mulyati, Y. (2025). Digitalisasi Sastra Indonesia: Demokratisasi Akses atau Dehumanisasi Pembacaan?. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(3), 2784–2797. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i3.5902>
- Syahputri, N., Hendratno, M., & Sari, L. (2024). Identification of readability of Indonesian textbooks for grade IX using Fry and Raygor graphs. *Jurnal Matapena*, 8(1), 33–45. <https://doi.org/10.36815/matapena.v7i01.3206>
- Varghese, K. A., Ranwah, B. R., Varghese, N., & Varghese, N. (2025). *Research Methodology and Quantitative Techniques: A Guide for Interdisciplinary Research*. Routledge / Taylor & Francis.
- Wang, L., Lee, H., & Ju, D. Y. (2019). Impact of digital content on young children's reading interest and concentration for books. *Behaviour and Information Technology*, 38(1), 1-8. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2018.1502807>
- Wibowo, A. (2019). Validitas konstruk instrumen evaluasi pada buku teks Bahasa Indonesia kelas XI SMA. *Journal of Language Learning and Research*, 3(2), 1-12. <https://doi.org/10.22236/jollar.v3i2.5768>
- Widiasmara, I Komang. (2023). Using Wattpad as a Media to Foster Better Literacy Skills: Extensive Reading and Creative Writing. *Journal of Linguistics, Literacy, and Pedagogy*, 2 (2), 118-125. <https://dx.doi.org/10.30870/jllp.v2i2.22300>

